

Menyoal Nilai-Nilai dalam Novel “Edensor”

Questioning the Values in the Novel “Edensor”

Fahri Arman^{1*}, Rahma Do Subuh², Ratna³

¹²³Program Studi Sastra Indonesia Universitas Khairun

fahri.arman91@gmail.com*, rahmadosubuh@unkhair.ac.id, ratna@unkhair.ac.id

Informasi Artikel	Abstract
<p>Riwayat Diterima: 18 Juni 2025 Direvisi: 30 Juli 2025 Disejui: 31 Agustus 2025</p> <p>Kata Kunci Nilai Edensor Andrea Hirata</p> <p>Keywords Values Edensor Andrea Hirata</p>	<p><i>Andrea Hirata's novel Edensor, compared to his two previous novels, presents more aspects of the cultural and educational differences experienced by Ikal himself. The researcher employed a qualitative descriptive research method to ensure the study's credibility and transparency. The data in this study were obtained from the process of understanding the literary text in the form of a novel. The technique used in this study was descriptive. The data in this study consisted of the style of language, words, phrases, sentences, and paragraphs in the novel Edensor that were related to educational values. Data collection in this study was conducted using the reading and note-taking method. The data in this study are the linguistic styles in the novel Edensor by Andrea Hirata. The study's findings on the educational values in the novel Edensor include struggle, moral, togetherness, religious, social, and cultural values.</i></p> <p>Abstrak Novel “Edensor” karangan Andrea Hirata, dibandingkan dengan dua novel sebelumnya “Edensor” lebih menghadirkan aspek perbedaan kultur budaya dan kultur pendidikan yang dialami oleh Ikal sendiri. Novel “Edensor”. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini didapatkan dari proses pemahaman terhadap teks sastra yang berbentuk novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif. Data dalam penelitian adalah gaya bahasa, kata, frasa, kalimat dan Paragraf dalam novel Edensor yang berkaitan dengan nilai pendidikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik baca catat. Adapun yang menjadi data pada penelitian ini adalah gaya bahasa novel Edensor karya Andrea Hirata. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel Edensor adalah nilai perjuangan, nilai moral, nilai kebersamaan, nilai religius, nilai sosial dan nilai budaya.</p>



copyright © 2025 Fahri Arman, Rahma Do Subuh, Ratna

1. Pendahuluan

Andrea Hirata merupakan penulis novel Edensor yang termasuk sebagai penulis novel best seller pada tahun 2007—2008. Novel Edensor diterbitkan pertama kali pada tahun 2008. Novel Edensor memiliki pengaruh sehingga bisa terjual hingga lima juta eksemplar, dengan edisi bajakan terjual lebih dari 15 juta. Novel Edensor merupakan novel pertama yang ditulis oleh Andrea

Hirata, yang sudah diartikan ke dalam 30 bahasa lebih dan diterbitkan di seratus negara lebih oleh para penerbit seperti Farrar, Straus and Giroux, Random House, HarperCollins, Penguin, Hanser Berlin, Planeta Madrid, Mercure de France, Rizzoli Italia, Sunmark Tokyo, Phoenix China, dan lainnya (Lestari, 2012).

Sastra sering dikatakan sebagai tulisan yang indah juga dikaitkan sebagai pembentuk budi pekerti

(Damono, 2010). Sastra merupakan tulisan yang indah juga dijelaskan oleh Dulce bahwa sastra sebagai karya yang indah dan bermanfaat bagi pembaca. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rauf (2018) menjelaskan bahwa karya sastra akan memberikan manfaat bagi pembaca, karena di dalam karya sastra itu sendiri terdapat suatu kesenangan dan kepuasan tersendiri. Dari pendapat para ahli tentang karya sastra, dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tidak hanya mewujudkan bentuk-bentuk religius, pendidikan, dan moral saja tetapi, tetapi juga mengandung pembelajaran yang bisa dijadikan pegangan dalam hidup yang saling memahami dan saling membutuhkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Dalam karya sastra terdapat nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam setiap karya sastra. Nilai pendidikan yang terkandung di dalam karya sastra, semuanya merepresentasikan adanya pandangan hidup yang harus ditempuh (Mandel, 2012).

Nilai pendidikan dalam sebuah novel merupakan aspek penting yang seringkali tersembunyi di balik alur cerita menarik dan karakter yang kompleks (Goldmann, 1977). Tak sampai di situ, novel dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan berbagai nilai dan pengetahuan yang dapat membentuk karakter pembaca, memperluas wawasan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Rauf, 2025). Nilai-nilai pendidikan ini hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari pelajaran moral yang eksplisit hingga penggambaran realitas sosial yang kompleks, dengan tujuan mendorong pembaca agar merenung dan

mempertanyakan norma-norma yang berlaku (Rauf et al., 2023).

Berbicara nilai dalam novel, salah satu nilai pendidikan yang paling umum dalam novel adalah pelajaran moral. Banyak novel menampilkan karakter yang menghadapi dilema etika dan membuat pilihan yang memiliki dampak baik dan buruk (Winarti, 2013). Dari berbagai konflik moral yang ditampilkan dalam novel, pembaca dapat belajar tentang pentingnya kejujuran, keberanian, kesetiaan, dan nilai-nilai moral lainnya. Novel-novel klasik seperti "*To Kill a Mockingbird*" karya Harper Lee, misalnya, mengajarkan tentang pentingnya keadilan, kesetaraan, dan toleransi melalui karakter tokoh Atticus Finch, seorang pengacara yang membela seorang pria kulit hitam yang dituduh melakukan kejahatan padahal perbuatan itu tidak dilakukannya (Udasmoro, 2012).

Dari uraian terkait nilai pendidikan atau moral dalam novel, dapat diketahui bahwa nilai pendidikan dalam sebuah novel sangatlah beragam dan signifikan. Peran karya sastra tidak bisa dianggap remeh, karena karya sastra seperti novel tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik, menginspirasi, serta memberdayakan pembaca untuk menjadi individu yang lebih baik dan anggota masyarakat lebih bertanggung jawab. Dengan membaca novel pembaca akan mendapatkan banyak hal seperti pikiran yang terbuka, kritis, serta pelajaran yang belum ditemukan dalam kehidupan. Selain itu, novel adalah jendela menuju dunia yang lebih luas, cermin yang merefleksikan diri manusia sendiri, dan kompas yang

membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna.

Novel Edensor (Hirata, 2008) jika ditelisik lebih jauh memiliki bahasa yang mengandung paradoks, ironi, yang diolah menjadi jenaka. Kemudian suatu tragedi namun dapat diperagakan secara apik, dan sebuah cinta pertama yang tadinya biasa-biasa saja bisa berubah menjadi demikian mempesona. Edensor sangat cocok dibaca oleh siswa mulai SD, SMP, SMA, dan bahkan Mahasiswa di Perguruan Tinggi karena dapat memotivasi serta mendorong semangat belajar, hal ini dikarenakan menceritakan Ikal dan Arai yang tidak menduga bila mereka mendapatkan beasiswa untuk belajar ke Perancis, Eropa. Lebih lanjut, Novel Edensor ini lebih membahas secara terperinci tentang nilai nilai religius, pendidikan dan nilai yang lainnya. Nilai nilai tersebut yang menarik bagi peneliti meneliti novel Edensor karya Andrea Hirata. Berangkat dari uraian di atas, maka penelitian ini akan mengangkat tentang Nilai Pendidikan dalam Novel Edensor” karya Andrea Hirata.

2. Metode

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini ialah didapatkan dari proses pemahaman terhadap teks sastra yang berbentuk buku novel. Data dalam penelitian adalah gaya bahasa, kata, frasa, kalimat dan Paragraf dalam novel Edensor yang berkaitan dengan nilai pendidikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik baca catat. Adapun yang menjadi data pada penelitian ini adalah gaya bahasa novel Edensor karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data merupakan

teknik atau cara mengumpulkan data informasi yang relevan dan diperlukan dalam suatu penelitian (Suryaman, 2015). Data yang dikumpulkan dalam penelitian akan digunakan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Teknik pengumpulan data—menurut Sugiyono (2004)—dapat dilakukan dengan cara wawancara, kuesioner, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Dalam penelitian ini, teknik atau metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut, 1) Menetapkan objek penelitian pada novel Edensor karya Andrea Hirata; 2) Melakukan studi pustaka yang berkaitan tentang novel Edensor; dan 3) Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan bukti-bukti penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto, tulisan, atau karya-karya monumental dari novel. Ketika sedang melakukan sebuah penelitian.

Adapun teknis analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil novel Edensor, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2004).

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai pendidikan bisa diartikan sebagai salah satu dalam karya sastra. Peran nilai pendidikan sangat dibutuhkan di dalam teks untuk

diaplikasikan kepada masyarakat yang nyata. Nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel Edensor, nilai perjuangan, nilai moral, nilai kebersamaan, nilai sosial dan budaya. Andrea Hirata merupakan jurusan ekonomi di Perguruan Tinggi Indonesia. Walaupun studi mayor yang dipilih Andrea Hirata adalah ekonomi, Andrea sangat suka sains-fisika, kimia, biologi, astronomi dan sastra. Andrea lebih mengenali dirinya sebagai seorang ilmuwan dan penjelajah. Setelah mendapat beasiswa dari Eropa, Andrea mengambil program master di Eropa, pertama di Universitas Paris, kemudian di Universitas Sheffield Hallam Inggris. Tesis Andrea dalam bidang ekonomi telekomunikasi memperoleh kehormatan dari universitas tersebut dan Andrea lulus cum laude. Tesis yang ditulisnya dalam bidang ekonomi telekomunikasi sekarang sudah disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia dan disebarluaskan sebagai buku acuan teori ekonomi telekomunikasi pertama yang disusun oleh orang Indonesia.

Nilai Moral

Mengetahui aku dan Arai akan pergi jauh, doa ayah lebih panjang dari biasanya. Ia bersimpuh terukur. Jika kami cium tangannya, ia menggenggam tangan kami kuat-kuat. Kami tahu, sebagian hatinya ingin kami tak pergi. Kukatakan pada ayah, kami akan terbang enam belas jam dan transit di Frankfurt. Ayah bersedekap, tercenung. Tak sedikit pun kenyataan itu dipahaminya. Aerodinamika gelap baginya, ia bahkan tak paham arti kata transit. Aku semakin dekat dengan ayahku.

Setiap hari aku mengururkan jam weker kenangan pensiun PN timah untuk ayah setelah beliau bekerja di perusahaan itu hamper empat puluh tahun. Jam serupa juga dihadiahkan PN Timah untuk kakekku dan ayah kakekku (Hirata, 2008: 48).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tidak sepatutnya terus terpuruk dalam kesedihan, melainkan bangkit dan melanjutkan hidup, karena hidup perlu diperjuangkan sebentar masa lalu sudah meninggalkan dengan segala ceritanya. Masa lalu sudah tidak sepentasnya mereka jadikan beban hidup yang menjadikan penghalang untuk maju, masa lalu hanya bisa dijadikan cermin untuk introspeksi diri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan, dan masa lalu hanya bisa dijadikan pelajaran serta mengambil hikma dari segala kejadian. Namun sosok orang tua sangatlah penting untuk mengarahkan anaknya agar mendapat pendidikan yang layak. Apalagi sekarang sudah ada undang-undang perlindungan anak, bahwa anak dibawah umur tidak boleh bekerja dan ada wajib belajar sembilan tahun.

“Kupandangi Famke dan bertanya, “Mengapa kau begitu baik pada kami, Somers? Orang sepertimu, seorang model haute couture, calon supermodel yang akan dikontrak Versace, dengan mudah dapat mengabaikan kami.” Jawabannya melambungkan semangatku. “Karena kalian berani bermimpi. Kalian menginspirasi (Hirata, 2008: 207).

Kutipan di atas mengilustrasikan nilai-nilai moral yang positif dan relevan dalam kehidupan modern, berfungsi sebagai kompas etika yang membimbing pembaca untuk menjadi individu yang lebih baik dan masyarakat yang lebih harmonis. Kutipan ini mengajarkan tentang pentingnya kebaikan, empati, kesetaraan, penghargaan, inspirasi, motivasi, dan kerendahan hati—bukan hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai prinsip hidup yang dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Melalui interaksi antara Somers dan Famke, pembaca diajak untuk merenungkan nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan kebaikan yang meluas ke lingkungan manusia.

Berulang kali kubaca surat Ayah, tak kunjung reda gemuruh dalam diriku. Begitu tinggi aku telah membangun ekspektasi hidupku sehingga surat ayah tak ubahnya dua halaman utopia bagiku. Aku baru saja merayakan cita-cita menjadi seorang economics scientist tapi rupanya Ayahku ingin aku menjadi ahli madya pupuk, dan Arai yang terobsesi menjadi seorang microbiologist diharapkan ayahku menjadi seorang asisten apoteker (Hirata, 2008: 141).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebaikan, yang tercermin dalam tindakan Somers, adalah fondasi dari masyarakat yang beradab. Kebaikan tidak hanya berarti memberikan bantuan materi, tetapi juga menunjukkan perhatian, pengertian, dan dukungan kepada orang lain. Empati, kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang

lain, memungkinkan untuk terhubung dengan orang lain pada tingkat yang lebih dalam dan merespons kebutuhan mereka dengan lebih efektif. Kesetaraan, pengakuan bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama tanpa memandang latar belakang atau status sosial, adalah prasyarat untuk keadilan dan sosial.

Penghargaan, kemampuan untuk melihat dan menghargai kualitas positif dalam diri orang lain, membangun rasa percaya diri dan memotivasi orang untuk mencapai potensi penuh mereka. Inspirasi, kekuatan untuk membangkitkan semangat dan keinginan untuk melakukan yang terbaik, adalah katalisator untuk perubahan positif dalam diri individu dan masyarakat. Motivasi, dorongan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak dan mencapai tujuan, adalah bahan bakar yang diperlukan untuk mewujudkan mimpi dan mengatasi rintangan.

Kerendahan hati, kesadaran akan keterbatasan diri sendiri dan pengakuan akan nilai orang lain, mencegah kesombongan dan memungkinkan untuk terus belajar dan berkembang. Interaksi antara Somers dan Famke adalah mikrokosmos dari bagaimana nilai-nilai ini dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Somers, dengan segala potensi dan keistimewaannya, memilih untuk melihat nilai dalam diri Famke dan teman-temannya, menginspirasi untuk mengejar mimpi pada gilirannya, terinspirasi oleh keberanian.

“Banyak kota yang berkarakter seperti orang tua: melindungi warga seperti anak, menghormati tetangga, dan

menyambut pendaatang. Namun, ada pula kota yang berperangai seperti bandar judi: mencandu kemewahan, memberi kesempatan pada siapa saja untuk mempertaruhkan apa saja, lalu mencampakkan yang kalah tanpa ampun. Milan adalah kota semacam itu (Hirata, 2008: 257).

Kutipan di atas menunjukkan kontras yang tajam antara dua tipe kota, sebuah dikotomi yang memaksa pembaca untuk merenungkan nilai-nilai moral yang paling penting bagi mereka dalam konteks kehidupan urban. Lebih dari sekadar deskripsi geografis, kutipan ini adalah metafora tentang bagaimana sebuah komunitas dalam skala kota dapat memilih untuk mengorganisasikan dirinya, menentukan prioritasnya, dan memperlakukan anggotanya. Pilihan antara kota yang melindungi dan menghormati warganya, atau kota yang mencandu kemewahan dan mencampakkan yang kalah, bukanlah sekadar preferensi pribadi, melainkan cerminan dari nilai-nilai moral yang manusia anut dan bagaimana manusia ingin dunia ini diatur.

Kota yang melindungi dan menghormati warganya mewakili sebuah visi tentang masyarakat yang peduli dan inklusif. Di kota ini, pemerintah dan warga bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan sejahtera bagi semua orang. Pendidikan, kesehatan, dan perumahan yang layak adalah hak, bukan hak istimewa. Warga saling menghormati dan mendukung, tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Kota ini merayakan keberagaman dan mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan publik. Keputusan-keputusan dibuat

dengan mempertimbangkan kepentingan semua pihak, bukan hanya segelintir orang yang berkuasa.

Sebaliknya, kota yang mencandu kemewahan dan mencampakkan yang kalah mewakili sebuah visi tentang masyarakat yang individualistis dan kompetitif. Di kota ini, kekayaan dan kekuasaan adalah segalanya. Orang-orang bersaing untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas, yang kalah seringkali ditinggalkan untuk berjuang sendiri. Kesenjangan antara kaya dan miskin sangat lebar, dan mobilitas sosial sangat terbatas. Pemerintah lebih peduli dengan menarik investasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daripada melindungi hak-hak warganya. Lingkungan seringkali dieksploitasi demi keuntungan jangka pendek.

Pada akhirnya, kutipan tersebut juga menunjukkan sebuah panggilan untuk bertindak. semua memiliki peran untuk dimainkan dalam membentuk kota tempat manusia tinggal. manusia dapat memilih untuk mendukung kebijakan dan pemimpin yang mempromosikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan. manusia dapat memilih untuk berpartisipasi dalam organisasi masyarakat sipil yang memperjuangkan hak-hak warga dan melindungi lingkungan. manusia dapat memilih untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dan peduli, yang menghormati orang lain dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Dengan membuat pilihan-pilihan yang tepat, dapat menciptakan kota yang lebih baik bagi diri manusia sendiri dan bagi generasi mendatang.

*“Assalamualaikum, my brothers,”
sapanya lembut namun penuh tenaga. Ia langsung memelukku*

dan Arai. Kami hanya mampu menjawab dengan lirih. Aku tak sanggup menatap wajahnya. Di depan orang ini, aku, dan ibadahkan yang naik turun, rasanya tak pantas. Aku malu pada diri sendiri. Ia mengucapkan kata-kata selamat datang, kami masih tertunduk, lalu jantungku rasanya copot waktu ia mengenalkan namanya (Hirata, 2008: 241).

Kutipan di atas mengandung nilai moral yang mendalam, merangkum esensi dari kerendahan hati, penghormatan tulus, kesadaran diri yang jujur, penyesalan mendalam, kekuatan transformatif dari keteladanan, dan kedalaman nilai spiritual yang membimbing. Lebih dari sekadar rangkaian kata, kutipan ini adalah cerminan jiwa yang bergejolak, yang terdorong untuk merenungkan eksistensi diri dihadapan sosok yang dihormati. Ia mengajak pembaca untuk tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga untuk menyelami lautan batin mereka sendiri, mengakui ketidaksempurnaan yang mungkin tersembunyi, dan dengan tulus berupaya menjadi versi diri yang lebih baik, terinspirasi oleh keteladanan orang-orang yang dikagumi.

Pertemuan yang digambarkan dalam kutipan ini bukan sekedar interaksi biasa; ia adalah momen transformatif yang mampu mengubah arah hidup tokoh utama, memicu proses introspeksi yang mendalam, dan membuka jalan menuju pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan. Kerendahan hati, yang terpancar dari sapaan lembut namun penuh tenaga, adalah fondasi dari segala kebajikan. Ia mengajarkan

untuk tidak meninggikan diri di atas orang lain, untuk mengakui bahwa setiap manusia memiliki nilai yang sama di mata Tuhan. Penghormatan tulus, yang ditunjukkan melalui pelukan hangat, adalah jembatan yang menghubungkan hati manusia, melampaui perbedaan latar belakang, keyakinan, atau status sosial. Kesadaran diri yang jujur, yang tercermin dalam ketidakmampuan untuk menatap wajah orang yang dihormati, adalah langkah pertama menuju perbaikan diri. Untuk menghadapi kelemahan dan kekurangan, tanpa menyangkal atau rasionalisasinya.

Penyesalan mendalam, yang terungkap dalam rasa malu pada diri sendiri, adalah bahan bakar yang mendorong untuk berubah. Ia adalah pengakuan bahwa telah melakukan kesalahan, dan tekad untuk tidak mengulanginya lagi. Kekuatan transformatif dari keteladanan, diwujudkan dampak mendalam dari pengenalan nama, adalah bukti bahwa tindakan lebih berbicara daripada kata-kata. Ia menunjukkan bahwa orang-orang yang dikagumi memiliki kemampuan untuk menginspirasi, untuk membangkitkan potensi terbaik dalam diri.

Tokoh utama tidak hanya sekedar menyesali kesalahan-kesalahannya, tetapi juga bertekad untuk belajar dan untuk menjadi orang yang lebih baik di masa depan. Ia menyadari bahwa perjalanan spiritual adalah perjalanan seumur hidup, yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kerendahan hati. Dengan merenungkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kutipan ini, pembaca diajak untuk memulai perjalanan spiritual pada diri sendiri, untuk mencari teladan yang dapat

membimbing, dan berupaya menjadi versi diri yang lebih baik setiap hari.

Nilai Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain, sudah pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupan ini, tinggal bagaimana manusia menyikapinya karena jika manusia menolak hal itu maka manusia seperti makhluk lain yang hanya bersosialisasi kepada sesamanya.

Laki-laki tua itu mengangkat wajahnya. Ia menangis sejadi-jadinya seperti anak kecil kena knalpot. Ia memelukku seolah dirinyalah manusia paling malang didunia ini.

"kamera...," katanya, sambil memandang sebuah foto.

"kameraa..., begitu berulang-ulang.

Kutangkap foto itu, baru ia sanggup bicara. Rupanya istrinya, Njoo Xian Ling, baru saja meninggal dalam usia 70 tahun. Kami berbincang sebentar. Aku aku berusaha menghiburnya. Aku meninggalkan Apartemen Chevalier dengan perasaan campur aduk. Aku perhatian pada nasib Yung Hong, lelaki tua itu, yang kini harus hidup sendiri, aku sedih karena tak menemukan A Ling, namun kamerad Hong tak setampian Hugh Grant, aku senang (Hirata, 2008: 161—162)

Kutipan di atas menunjukkan pada Ikal yang sedang mencari pacarnya yaitu A Ling. Cinta pertamanya sejak kecil saat masih di kampung halaman Belitong. Karena A Ling pergi tanpa memberitahu Ikal.

Ikal pergi mengelilingi Eropa sambil mencari cinta pertamanya. Setiap negara yang dikelilingi atau disinggahi Ikal dan Arai. Ikal terus mencari A Ling. Tetapi pencarian itu tak membuahkan hasil sebab A Ling, tak kunjung ditemukan oleh Ikal. Sampai mereka kembali ke Sorbonne, Paris, Perancis.

"Kupandangi Famke dan bertanya, "Mengapa kau begitu baik pada kami, Somers? Orang sepertimu, seorang model haute couture, calon supermodel yang akan dikontrak Versace, dengan mudah dapat mengabaikan kami." Jawabannya melambungkan semangatku. "Karena kalian berani bermimpi. Kalian menginspirasi (Hirata, 2008: 207).

Kutipan di atas mengandung pesan yang kuat tentang kesetaraan, persahabatan, dan kekuatan mimpi, yang merupakan inti dari cerita ini. Melalui interaksi antara Famke dan Ikal ingin menyampaikan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk saling menginspirasi dan memberikan dampak positif bagi orang lain, tanpa memandang perbedaan kelas sosial. Mimpi adalah kekuatan yang dapat menyatukan perbedaan dan memberikan semangat untuk meraih tujuan hidup.

Persahabatan yang terjalin antara Famke dan Ikal menunjukkan hubungan antarmanusia yang tulus. Di dunia yang semakin individualistis, di mana orang sering kali hanya fokus pada kepentingan diri sendiri, mengingatkan manusia akan kekuatan persahabatan dalam memberikan dukungan, motivasi, dan kebahagiaan. Famke dan Ikal saling

mendukung dalam mengejar mimpi masing-masing, saling memberikan semangat ketika menghadapi kesulitan, dan saling merayakan keberhasilan. Persahabatan mereka adalah bukti bahwa manusia tidak harus berjalan sendirian dalam mencapai tujuan hidup.

Isabelle retorika: kau sangka murah punya anak? Titouan pesimis: di zaman edan ini kriminalitas di mana-mana anak sangat mungkin jadi korban kejahatan. Lebih sedih lagi, sangat mungkin ia sendiri jadi penjahat! Kompak betul pasangan itu. Tak herang mereka harmonis hidup bersama tanpa anak selama lima belas tahun. Mereka memenuhi kualifikasi kebahagiaan perkawinan versi Oprah: kesamaan pandangan (Hirata, 2008: 82).

Kutipan di atas menekankan kekuatan mimpi sebagai motor penggerak kehidupan. bahwa setiap orang memiliki mimpi, dan mimpi itulah yang memberikan makna dan arah bagi kehidupan. Mimpi tidak hanya sekedar angan-angan kosong, tetapi juga merupakan sumber energi yang dapat mendorong manusia untuk keluar dari zona nyaman, mengatasi rintangan, dan mencapai hal-hal yang luar biasa. Famke Somers adalah contoh nyata dari bagaimana mimpi dapat mengubah hidup seseorang, memberikan harapan ditengah kesulitan, dan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama

Kini aku harus terpisah lagi dengannya. "Be strong, tonto," kata nya tersenyum. Aku

memeluk pahlawanku itu kuat-kuat. Ia masih berdiri di depanku tapi aku telah merindukannya. Dadaku sesak menata punggung Arai menjauhiku. Air mata menepi di pelukku (Hirata, 2008: 278).

Lebih jauh lagi, mimpi memiliki kekuatan untuk menyatukan perbedaan. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan konflik dan perpecahan, menawarkan visi tentang bagaimana mimpi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang. Ketika orang memiliki mimpi yang sama, akan bersatu untuk mencapainya, bekerja sama, dan saling mendukung, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, atau golongan. Mimpi adalah bahasa universal yang dapat dipahami oleh semua orang, dan mimpi itulah yang dapat menciptakan dunia yang lebih baik.

Dengan demikian, kutipan di atas mengandung pesan yang mendalam tentang kesetaraan, persahabatan, dan kekuatan mimpi. mengajak manusia untuk melihat nilai dalam diri setiap orang, menjalin hubungan yang tulus, dan berani bermimpi besar. Mimpi adalah kekuatan yang dapat mengubah hidup manusia, menyatukan perbedaan, dan memberikan semangat untuk meraih tujuan hidup.

Nilai Religius

Nilai religius, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agama. banyak menceritakan kehidupan sehari-hari yang berkaitan

dengan religiusitas. Hal itu sejalan dengan kutipan di bawah ini.

Sepintas saja melihatnya aku tahu kalau laki-laki itu pastilah seorang brother muslim. Secara naluriah, aku kenal. Sejak kecil, aku dikelilingi laki-laki semacam itu: guru sekolahku, guru ngajiku, ayahku, khatib, atau juru sunatku. Ia menonton kami tampil di Ponte Vecchio, Florence. Disampirkan selembur uang sepuluh Euro, dengan kesan seakan uang itu bukan miliknya, hak musafir seperti kami. Ia hanya dititip ALLAH Yang Maha tinggi (Hirata, 2008: 261).

Jika hambanya sabar menghadapi ujian maka Allah sudah menyiapkan hadiah yang tidak dapat diduga, ujian Allah tidak hanya berupa musibah tetapi nikmat Allah. pada hakikatnya adalah ujian. Tinggal bagaimana manusia menyikapinya mau bersabar dan terus berusaha maka Allah akan mendatangkan pertolongan dari jalan yang tidak terduga.

“Assalamualaikum, my brothers,” sapanya lembut namun penuh tenaga. Ia langsung memelukku dan Arai.” Kami hanya mampu menjawab dengan lirih. Aku tak sanggup menatap wajahnya. Di depan orang ini, aku, dan ibadahkan yang naik turun, rasanya tak pantas. Aku malu pada diri sendiri. Ia mengucapkan kata-kata selamat datang, kami masih tertunduk, lalu jantungku rasanya copot waktu ia mengenalkan namanya (Hirata, 2008: 241).

Kutipan di atas mengandung nilai religius yang mendalam, sebuah oase spiritual yang memancarkan kesadaran akan kehadiran Tuhan yang senantiasa mengawasi, kerendahan hati yang membumikan jiwa, pengakuan jujur akan ketidaksempurnaan manusia yang tak terelakkan, pentingnya keteladanan sebagai pesan moral, persaudaraan sejati yang melampaui batas-batas duniawi, dan inklusivitas yang merangkul semua insan tanpa terkecuali. Lebih dari sekadar rangkaian kata, kutipan ini adalah cerminan yang memantulkan esensi ajaran agama, mengajak pembaca untuk merenungkan hakikat diri, mengakui segala kekurangan yang mungkin tersembunyi, penuh ketulusan berupaya menjadi insan yang lebih baik dalam mengamalkan ajaran agama yang diyakini.

Ibunda guruku Muslimah Ashari, adalah guruku yang pertama. Dulu, waktu masih SD, beliau pernah berpesan pada kami, murid-muridnya, para Laskar Pelang, “jika ingin menjadi manusia yang beruba, jalanilah tiga hal ini: sekolah banyak-banyak membaca Al-Qur'an dan berkelana.” Aku paham sekolah dan membaca Al-Qur'an dapat mengubah orang karena disanalah tersimpang kristal-kristal ilmu. Baru disana, di Rumania aku dapat menggenapi arti pesan itu (Hirata, 2008: 279).

Berkelana tidak hanya membawaku ke tempat-tempat spektakuler sehingga aku terpukau, tak pula hanya memberiku tantangan ganas yang mengharapkanku pada

keputusan hitam putih, sehingga aku memahami manusia seperti apa aku ini. Pengembaraan ternyata memiliki paru-parunya sendiri yang dipompa oleh kemampuan menghitung setiap resiko, keputusan ini tidak dapat ditawar-tawar dalam keadaan apapun, toleransi, dan daya tahan, Semua itu lebih dari cukup untuk mengubah mental manusia yang yang paling bebal sekalipun. Para sufi dan mahasiswa filsafat barangkali melihatnya sebagai hikma komunikasi transendental dengan Sang Maha Pencipta melalui pencarian diri dengan menembus sekat-sekat agama dan budaya. Aku dan Arai menyebutnya sebagai: itulah akibatnya berani-berani bepergian sebagai pengelana.

4. Simpulan

Novel adalah salah satu produk seni kesusastraan terutama sekali merupakan eksplorasi kehidupan. Ia merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat dan dirasakan dalam bentuk tertentu. Karya sastra merupakan karya seni yang memiliki pesan moral dan nilai estetis. Dari karya sastra dapat memetik hikmah dan pesan moral yang disampaikan dalam novel tersebut bisa melalui cerita sendiri maupun dari sifat tokoh-tokohnya. Dalam penelitian ini, terdapat tiga nilai yaitu nilai moral, nilai religious, dan nilai sosial. Ketiga nilai tersebut menjadi bagian terpenting bagi pembaca untuk dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Damono, S. D. (2010). *Sosiologi Sastra*. Edi Tum.

- Goldmann, L. (1977). *Towards A Sociology of the Novel*. Tavistock Publications Ltd.
- Hirata, A. (2008). *Edensor*. Bentang.
- Lestari, A. K. (2012). *Aspek Moralitas dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata: Sebuah Tinjauan Sosiologi*. Universitas Diponegoro.
- Mandel, N. (2012). Fact, Fiction, Fidelity in the Novels of Jonathan Safran Foer. *NOVEL: A Forum on Fiction*, 45(2), 238—256. <http://www.jstor.org/stable/23259546>
- Rauf, R. (2018). *Novel Divergent Sebagai Prosedur Kebenaran: Subjektifikasi Veronica Roth dalam Perspektif Alain Badiou*. Universitas Gadjah Mada.
- Rauf, R. (2025). Silence-A Fable: Gothic as Worldview. *Seshiki: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 5(1), 51–58. <https://doi.org/10.53922/seshiki.v5i1.83>
- Rauf, R., Rachman, A., Sapan, Y. T., & Ulya, A. (2023). Indonesian Literature's Depictions of Pandemics: From the Classic to the Contemporary (Gambaran Pandemi dalam Sastra Indonesia: Klasik dan Kontemporer). *Kandai*, 19(2), 309. <https://doi.org/10.26499/jk.v19i2.5340>
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suryaman, M. (2015). Nilai Sastra dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari (Tinjauan Sosio-pragmatik Sastra). *LITERA*. <https://doi.org/10.21831/ltr.v3i2.6770>

Udasmoro, W. (2012). *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Universitas Gadjah Mada.

Winarti, D. (2013). *Nilai-Nilai Budaya Dalam Tembang Dolanan sebagai Sarana Pembentuk Karakter Anak Bangsa dalam Folklore and Folklife dalam Kehidupan Modern*. Ombak.